



Metode Pengajaran Karakter Berbasis Al-Qur'an

Akhmad Shunhaji

Dosen Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

email: shunhaji.akhmad@yahoo.com

HP 085215243740

Abstrak: Metode pengajaran karakter dalam tulisan ini memaparkan bagaimana menanamkan karakter pada peserta didik dapat ditempuh. Pesan penting al-Qur'an sebagai pedoman penyempurnaan akhlak manusia, dapat ditempuh melalui pengajaran yang menarik. Pengajaran yang membuat peserta didik dengan senang hati mengikuti tahapan-tahapan hingga implementasinya.

Pengajaran karakter berbasis al-Qur'an ditempuh melalui dua metode. Pertama, metode pengajaran sebagai cara atau strategi mengajarkan karakter. Pada pemahaman ini tersirat makna bahwa ukuran keberhasilan menggunakan metode pengajaran adalah hasil. Di sini, dapat mengambil pelajaran dari metode dakwah rasulullah saw dan walisongo.

Kedua, metode merupakan sistem pengajaran pendidikan karakter. Artinya, metode pengajaran pendidikan karakter merupakan sistem pengajaran yang menyangkut seluruh komponen pendidikan termasuk kurikulum, pendidik, strategi mengajar, dan komponen proses pembelajaran lain. Dalam hal metode pengajaran sebagai sistem, ayat-ayat Al-Qur'an memberikan banyak isyarat dan pelajaran yang dapat diambil.

Kata Kunci: *al-Qur'an, metode, pendidikan, karakter*

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi fokus perhatian dunia pendidikan. Dengan demikian, tema tentang pendidikan karakter masih menarik untuk terus

dibahas dalam seminar dan workshop. Setiap kasus yang ‘jelek’ terjadi, sebagian masyarakat selalu menghubungkan dengan ada atau tidaknya pendidikan karakter diajarkan dalam sekolah. Kasus semakin meningkatnya peredaran narkoba, kenakalan remaja, hingga korupsi yang dilakukan secara berjamaah oleh para pemegang kekuasaan, langsung dihubungkan dengan rendahnya pengajaran pendidikan karakter di sekolah.

Padahal, pendidikan karakter diyakini telah lama muncul secara masif dalam lembaga pendidikan. Jika mengacu pada pendekatan idealis spiritual pendidikan, maka pendidikan karakter muncul pada akhir abad ke-18. Pendidikan karakter muncul sebagai pendidikan normatif yang memprioritaskan nilai-nilai transenden. Sejarah mencatat, bahwa pendidikan normatif dipercaya dapat menjadi motivator dan dinamisator kemajuan individu serta perubahan sosial¹.

Karakter manusia telah menjadi bahan kajian jauh sebelum itu. Para filosof yang hidup sebelum masehi banyak yang memfokuskan pembahasan tentang karakter manusia. Plato (sekitar 400 SM) membagi dominasi jiwa manusia pada dua bagian yaitu manusia yang cenderung pada jiwa badaniah dan jiwa rohaniah. Aristoteles (tahun 384 SM- 323 SM) membedakan manusia pada tiga tingkatan yaitu manusia yang berjiwa vegetatif, jiwa sensitif, dan jiwa intelektual.

Al-Qur’an juga menggambarkan adanya pembahasan terkait sikap dan perilaku manusia. Anak-anak Nabi Adam as, sebagai pendahulu yang menempati bumi telah digambarkan perilakunya, antara lain pada QS. AL-Maidah [5]: 27-31.²

¹ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 18-19.

² Berikut redaksi ayatnya

وَأْتَلَّ عَلَيْهِمْ نَبَأَ أَبِي آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾ لَئِن بَسَطتَ إِلَى يَدِكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِي إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الخَاسِرِينَ ﴿٣٠﴾ فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يُورِيهِ مَا أَصَابَ مِنْ النَّارِ ﴿٣١﴾ هَذَا الْغُرَابُ فَأَوْرَى سَوْءَةَ أُنْحَى فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣٢﴾

[27] Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): “Aku pasti membunuhmu!”. Berkata Habil: “Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa”. [28] “Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam”. [29] “Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim”. [30] Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi. [31] Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: “Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu

Gambaran ini menunjukkan bahwa pembahasan tentang manusia dan karakter, menjadi topik yang tetap menarik untuk dikaji. Hingga saat ini, Pendidikan karakter menjadi domain seluruh lembaga pendidikan. Padahal sebenarnya gagasan tentang karakter adalah gagasan tua, setua sejarah pendidikan di dunia, namun kemunculan gagasan “pendidikan karakter” mengintrupsi kita, bahkan menampar keterlenaan kita.

Pendidikan karakter saat ini merupakan “resolusi” dari berbagai krisis moral yang sedang melanda bangsa kita. Menurut Abdul Majid dan Andayani, pendidikan karakter merupakan pancaran keterpaduan olah pikir, olah rasa, dan olah karsa yang mengandung nilai, kompetensi, dan kapasitas moral. Ketiganya kemudian menjadikan pemiliknya mempunyai karakter utama manusia yaitu jujur, tanggungjawab, cerdas, bersih, sehat, peduli, dan kreatif³. Pendapat ini kurang sempurna dalam menggambarkan karakter berbasis Al-Qur’an. Selain karakter utama yang telah disebutkan oleh Majid dan Andayani di atas, seseorang harus memiliki kekuatan aqidah sebagai pondasi karakter lainnya. Dalam pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an, aqidah merupakan karakter yang paling utama yang melandasi karakter lainnya. Permasalahannya adalah bagaimana metode mengajar pendidikan karakter berbasis al-Qur’an yang tepat? Inilah yang akan dibahas dalam makalah ini.

B. Memilih Metode Pengajaran yang Tepat

Karakter muncul tidak secara tiba-tiba pada diri manusia. Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan belum mengerti banyak hal tentang kehidupan di dunia. Manusia juga belum bisa memilih sikap yang tepat yang menggambarkan karakternya. Manusia diberikan potensi untuk melihat, memandang, memperhatikan melalui kedua matanya. Manusia diberikan potensi memperhatikan dan menikmati suara melalui pendengaran yang ada pada telinganya. Namun, semua itu masih belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini ditegaskan dalam surat An-Nahl [16] : 78, sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal (Q.S al-Maidah [5] 31-27.

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 164.

Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun. Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati supaya kamu bersyukur. (QS al-Nahl [16] 78).

Dalam ayat tersebut digambarkan bahwa manusia pada awal kehidupannya belum memiliki kemampuan apa-apa. Allah swt memberinya pendengaran, penglihatan, dan hati yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Menurut Samarqandy⁴, *la ta'lamuna* ditafsirkan sebagai *la ta'qiluna*, belum memiliki kemampuan menggunakan akal pikirannya secara maksimal. Manusia diberikan pendengaran, penglihatan, dan hati supaya dapat digunakan untuk mengetahui dan membedakan mana yang baik dan buruk.

Sementara menurut Imam As-Shawy⁵, kalimat *la ta'lamuna* ditafsirkan sebagai *la tu'rifuna*. *Ta'lamuna* bermula dari kalimat dasar *'alima - ya'lamu - 'ilman* yang berarti mengetahui sesuatu sedangkan *tu'rifuna* berasal dari kalimat dasar *'arafa-yu'rifu-irfatan-irfanan* yang berarti mengetahui atau mengenal sesuatu⁶. Keduanya memiliki terjemahan yang serupa namun memiliki perbedaan. Untuk mengembangkan potensi manusia tersebut, dibutuhkan pendidikan tetapi bukan sekedar pendidikan apa adanya. Pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa harus tepat agar hasil pengembangan potensi dapat efektif dan efisien. Diantara hal yang perlu dilakukan adalah memilih metode pengajaran yang tepat.

Apakah telah ditemukan metode pengajaran yang tepat dalam mengajarkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an? Metode pengajaran pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dapat ditinjau dari dua sisi. *Pertama*, metode pengajaran sebagai cara atau strategi mengajarkan karakter berbasis Al-Qur'an. Pada pemahaman yang pertama, mengandung makna bahwa ukuran keberhasilan menggunakan metode pengajaran adalah hasil. Di sini, dapat mengambil pelajaran dari metode dakwah rasulullah saw dan walisongo.

Kedua, metode sebagai sistem pengajaran pendidikan karakter. Artinya, metode pengajaran pendidikan karakter merupakan sistem pengajaran yang menyangkut seluruh komponen pendidikan termasuk kurikulum, pendidik, strategi mengajar, dsb. Di sini, dapat mengambil pelajaran dari ayat-ayat Al-Qur'an.

⁴ Abu Al-Laits Nashr ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Ibrahim Al Samarqandy, *Bahrul 'Ulum* (Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Alamiyah, t.tp), hal. 244.

⁵ Ahmad bin Muhammad Al-Shawy Al Maliky, *hasyiah al-'Allamah al-Shawy 'ala Tafsir al-Jalalain* (Beirut: Dar al Fikr, t.tp), hal, 321.

⁶ Ahmad Sya'bi, *Kamus Annur: Indonesia-Arab, Arab Indonesia* (Surabaya: Penerbit Halim, 1997), hal., 157-166.

C. Pendidikan Karakter Menurut Nabi Muhammad Saw

Pribadi Rasulullah saw dan cara dakwah beliau merupakan contoh yang tepat dalam melakukan fungsi pengajaran dan pendidikan. Di dalam diri Rasulullah SAW tertanam nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa. yaitu: sidiq, amanah, tabligh, fathanah. Tentu dipahami bahwa empat nilai ini merupakan esensi yang sangat fundamental, karena nabi Muhammad Saw, juga terkenal dengan karakter kesabarannya, keteguhannya, dan berbagai karakter lain.

Shidiq yang berarti benar, mencerminkan bahwa Rasulullah berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata dan berbuat benar, dan berjuang untuk menegakkan kebenaran. *Amanah* yang berarti jujur atau terpercaya, mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan Rasulullah dapat dipercaya oleh siapapun. *Fathanah* yang berarti cerdas/pandai, arif, luas wawasan, terampil dan profesional. Artinya, perilaku Rasulullah dapat dipertanggungjawabkan kehandalannya dalam memecahkan masalah. *Tabligh* yang bermakna komunikatif mencerminkan bahwa siapa pun yang menjadi lawan bicara Rasulullah, maka orang tersebut akan mudah memahami apa yang dibicarakan/dimaksudkan oleh Rasulullah.

Pada mulanya, cara berdakwah Rasulullah dimaknai oleh sebagian pakar seperti cara dakwah pendeta Kristen pada saat itu. Cara mendidik, mengajar, dan menyebarkan agamanya serupa dengan yang dilakukan para pendeta yaitu dengan metode dakwah secara langsung. Beliau juga selalu menyampaikan secara langsung kepada para sahabatnya setiap mendapatkan wahyu⁷. Meskipun demikian, terdapat kekhasan cara Rasulullah dalam berdakwah yaitu tetap menggunakan bahasa dan cara yang santun dan bijak sebagaimana dalam Firman-Nya.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S An Nahl [16]125).

⁷ Betty Mauli Rosa Bustam, dkk, *Sejarah Sastra Arab dari Beragam Perspektif* (Yogyakarta, Deepublish, 2015), hal, 21.

Rasulullah saw selalu berbicara kepada setiap orang dengan materi yang mereka ketahui, berbicara dengan mereka dengan hal-hal yang sudah menjadi kebiasaan mereka. Beliau selalu merendahkan diri, sesuai dengan tuntutan kondisi. Beliau juga melontarkan isu-isu penting yang mengandung daya tarik dan menyenangkan. Beliau sangat kreatif dan inovatif, tidak beku pada cara dan metode tertentu.⁸ Metode yang beliau gunakan sangat beragam, terkadang beliau menggunakan perumpamaan sebagai sebuah teknik tinggi dalam menjelaskan fakta, menafsirkan peristiwa, menarik perhatian, serta keingintahuan, dan memudahkan pemahaman bagi orang lain. (seperti hadits tentang perumpamaan orang mukmin yang membaca al-Qur'an seperti buah utruj, hadits tentang persaudaraan mukmin yang diibaratkan satu tubuh dan satu bangunan, hadits tentang larangan marah, dan sebagainya).

Metode mengajar dan mendidik yang diajarkan Rasulullah saw menunjukkan perhatian terhadap perbedaan individual baik dalam kemampuan, kebutuhan, maupun hal yang lain. Beliau berbicara dengan orang yang cerdas berbeda dengan ketika berbicara dengan orang kurang cerdas. Beliau menjelaskan secara detil kepada seorang sahabat tetapi terkadang hanya memberikan bahasa isyarat kepada yang lain. Kemampuan beliau mengenal baik sahabat-sahabatnya menggambarkan adanya hubungan batin yang kuat, perhatian, dan empati totalitas mendukung keberhasilan beliau mengajarkan pendidikan karakter.

D. Dakwah dan Pengajaran Islam Walisongo

Dalam sejarah masuknya Islam ke Nusantara, Walisongo adalah perintis awal dakwah dan pendidikan Islam. Walisongo juga berhasil merekrut murid-murid untuk menjalankan dakwah dan pendidikan Islam ke seluruh Nusantara sejak abad ke-15. Walisongo terdiri dari sembilan wali; Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Drajat, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati, dan Sunan Kalijaga.

Interelasi Islam dan kebudayaan Jawa di bidang pendidikan sangat erat kaitannya dengan perjuangan Walisongo dalam mengislamkan tanah Jawa dan perkembangan pendidikan. Perkembangan pendidikan di sini di antara wujudnya adalah pesantren. Secara historis, asal-usul pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad 14-16. Munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional, karena disitulah anak-anak muda mengkaji kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang ditulis berabad-abad yang lalu.

⁸ Saad Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*, penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press : 200, hal. 25

Ada ahli sejarah yang menganggap bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang merupakan kelanjutan dari lembaga pendidikan pra-Islam, yang disebut mandala. Mandala telah ada sejak sebelum Majapahit dan berfungsi sebagai pusat pendidikan semacam sekolah keagamaan.

Ada juga yang penyampaian dakwah dan pendidikannya secara langsung kepada masyarakat tanpa sarana pesantren. Masing-masing wali memiliki metode dakwah dan pengajaran Islam yang berbeda-beda. Metode yang dilakukan Sunan Kudus, misalnya, tampak unik. Beliau mengumpulkan masyarakat, yang pada saat itu mayoritas beragama Hindu. Mereka diajak untuk melihat lembu yang dihias sedemikian rupa sehingga tampil bagai pengantin. Agar lebih menarik, lembu itu kemudian diikat di halaman masjid, sehingga masyarakat Hindu datang untuk menyaksikan lembu yang diperlakukan secara istimewa dan aneh itu. Sesudah mereka berkumpul di sekitar masjid, Sunan Kudus lalu menyampaikan dakwahnya. Cara ini praktis dan strategis untuk menarik minat masyarakat.

Apa yang dilakukan Sunan Kudus, berbeda dengan yang dilakukan Raden Rahmat atau Sunan Ampel dan kawan-kawan. Raden Rahmat menerapkannya kepada Arya Damar dari Palembang. Berkat keramahan dan kebijakannya, maka Damar masuk Islam bersama istrinya. Kemudian diikuti hampir segenap anak negerinya. Demikian pula halnya ketika beliau berdakwah terhadap Prabu Brawijaya. Ketika mendengar wejangan Sunan Ampel, sulit bagi Prabu Brawijaya untuk menolak. Tapi karena beliau berkedudukan sebagai raja, tentu banyak pertimbangan ketika akan menolak, terutama dalam hal keagamaan. Meski repot mengelak, akhirnya beliau menolak secara halus. Namun lain halnya dengan sang permaisuri yang tidak mempunyai beban berat. Prabu tidak keberatan bila permaisuri memang berkehendak masuk Islam.

Dalam melakukan dakwah dan pendidikannya, wali songo tentu dihadapkan tantangan yang datang dari berbagai pihak. Terhadap mereka yang keras dan gigih menentang *dakwah Islamiyah*, para wali menerapkan metode *al-mujadalah billati hiya ahsan (berbantah-bantah dengan jalan yang sebaik-baiknya)*. Cara inilah yang diterapkan oleh Raden Rahmat dan Sunan Ampel. Mereka diperlakukan secara personal, dan dihubungi secara istimewa, langsung, bertemu pribadi sambil diberikan keterangan, pemahaman dan penerangan (*tadzkir*) tentang Islam.

Metode itu dipergunakan pula oleh Sunan Kalijaga ketika berdakwah mengajak Adipati Pandanarang di Semarang. Mulanya terjadi perdebatan seru, tetapi perdebatan itu kemudian berakhir dengan rasa tunduk Sang Adipati untuk masuk Islam. Kejadian mengharukan ketika Adipati rela melepaskan jabat-

an dan rela meninggalkan harta dan keluarga untuk bergabung dalam dakwah Sunan Kalijaga.

Beberapa wali bahkan telah membuktikan diri sebagai kepala daerah seperti misalnya Sunan Giri, Sunan Gunung Jati, dan Sunan Kudus yang berkuasa di daerah-daerah di sekitar kediaman mereka. Kekuatan diplomasi dan kemampuan dalam berhujjah atas kekuatan pemerintahan Majapahit yang sedang berkuasa ditunjukkan oleh Sunan Ampel, Sunan Gresik dan Sunan Majagung. Alhasil, Prabu Brawijaya I (Raja yang sedang berkuasa di Majapahit saat itu) memberi izin kepada mereka untuk memilih daerah-daerah yang disukai sebagai tempat tinggal. Di kawasan baru tersebut mereka diberi kebebasan mengembangkan agama, menjadi imam dan bahkan kepala daerah masyarakat setempat.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, metode yang digunakan oleh Walisongo dalam berdakwah dan pengajarannya ada tiga macam, yaitu:

1. *Al-Hikmah* (kebijaksanaan) : *Al-Hikmah* merupakan kemampuan dan ketepatan da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u* (objek dakwah). Sebagaimana yang dilakukan oleh Sunan Kudus.
2. *Al-Mau'izha Al-Hasanah* (nasihat yang baik): memberi nasihat dengan kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan; tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemah-lembutan dalam menasehati seringkali dapat meluluh hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman. Inilah yang dilakukan oleh para wali.
3. *Al-Mujadalah Billati Hiya Ahsan* (berbantah-bantah dengan jalan sebaik-baiknya) : tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut. sebagaimana dakwah Sunan Ampel kepada Adipati Aria Damar dan Sunan Kalijaga kepada Adipati Pandanarang.

Dalam pendekatan *bil hikmah*, walisongo menggunakan jalan kebijaksanaan yang diselenggarakan secara populer, atraktif dan sensasional. Pendekatan ini mereka pergunakan terutama dalam menghadapi masyarakat awam. Dalam rangkaian ini kita dapat kisah Sunan Kalijaga dengan gamelan *Sekaten-nya*.

Atas usul Sunan Kalijaga, maka dibuatlah keramaian *Sekaten* atau *Syahadatain* yang diadakan di Masjid Agung dengan memukul gamelan yang sangat unik, baik dalam hal langgam dan lagu maupun komposisi instrumental yang telah lazim selama ini.

Begitu juga dakwah Sunan Kudus dengan lembut yang dihias secara unik dan nyentrik. Apabila kedua pendekatan ini tidak berhasil, barulah mereka menempuh jalan lain yaitu *al-mujadalah billati hiya ahsan* (berdebat dengan cara yang baik). Pendekatan ini terutama diterapkan terhadap tokoh yang secara terang menunjukkan sikap kurang setuju terhadap Islam. Wali Songo juga memakai strategi *tarbiyyah al-'ummah* (pendidikan ummat), terutama sebagai upaya pembentukan dan penanaman kader, serta strategi *penyebaran juru dakwah* ke berbagai daerah. Sunan Kalijaga misalnya, mengkader Kiai Gede Adipati Pandanarang (Sunan Tembayat) dan mendidik Ki Cakrajaya dari Purworejo, kemudian mengirimnya ke Lowanu untuk mengislamkan masyarakat di sana. Sunan Ampel mengkader Raden Patah kemudian menyuruhnya berhijrah ke hutan Bintara, membuat perkampungan dan kota baru dan mengimami masyarakat yang baru terbentuk itu.

Dalam melakukan metode dakwah dan pengajarannya, Wali Songo menggunakan pendekatan metode *tadarruj* atau *tarbiyatul ummah*. Metode ini dipergunakan sebagai proses pengelompokan yang disesuaikan dengan tahap pendidikan ummat. Agar ajaran Islam dapat dengan mudah dimengerti dan dilaksanakan oleh masyarakat secara merata. Maka tampaklah metode yang ditempuh walisongo didasarkan pada pokok pikiran '*li kulli maqam maqat*', yakni memperhatikan bahwa setiap jenjang dan bakat ada tingkat, bidang materi dan kurikulumnya. Begitu pula saat menyampaikan ajaran fiqih yang ditujukan terutama bagi masyarakat awam dengan jalan pesantren dan melalui lembaga sosial.

Metode lembaga sosial melalui pendidikan sosial atau usaha kemasyarakatan diupayakan agar ajaran-ajaran Islam bersifat praktis (mudah diterapkan) dapat menjadi tradisi yang memungkinkan terciptanya adat islami dan bersifat normatif. Dengan begitu diharapkan ajaran Islam secara sadar atau tidak sadar masyarakat telah menjalankan ajaran serta amalan yang islami, karena memang sudah menjadi adat istiadat. Misalnya, menjadikan masjid sebagai lembaga pendidikan, merayakan upacara kelahiran, pernikahan, kematian, khitanan, dan lain sebagainya.

Sesuai karakter yang termuat di dalamnya, maka ilmu kalam atau tauhid disampaikan sebagai taklim (pengajaran) melalui pesantren. Sedangkan penyampaiannya kepada masyarakat ditempuh melalui cerita-cerita wayang. Untuk keperluan itu, maka diciptakan lakon Dewa Ruci, Jimaat Kalima Sada, dan dika-

rang pula buku-buku bacaan umum, misalnya Kitab Ambiyu (kitab Al Anbiyaa), berisi kisah para nabi.

E. Metode sebagai Sistem Pengajaran Pendidikan Karakter

Metode pengajaran pendidikan karakter berbasis aL-Qur'an dapat dimaknai sebagai sistem yang merupakan satu kesatuan. Semua sistem penyelenggaraan pendidikan mendukung keberhasilan pembentukan karakter berbasis Al-Qur'an. Sistem ini memasukkan pembahasan tentang pendidik, peserta didik, metode, kurikulum, dan bagian sistem pendidikan yang lain.

Pendidik adalah orang yang bertugas untuk mengingatkan dan meneguhkan kembali perjanjian suci (*syahadah*) yang pernah diikrarkan manusia di hadapan Allah SWT⁹. Definisi ini memberikan gambaran pada dua hal. *Pertama*, pendidik bukanlah pemberi ilmu secara mutlak. Seandainya pendidik adalah pemberi ilmu maka setiap peserta didik yang diajar oleh pendidik yang sama akan memperoleh kemampuan dan penguasaan ilmu yang sama. Namun, kenyataannya bukan seperti itu. Pada umumnya, pada suatu kelas, peserta didik memiliki kemampuan dan hasil yang beragam. Bahkan, terkadang ada pendidik yang kesal dan marah pada peserta didik karena lambat menerima respon pendidikannya.

Kedua, peserta didik merupakan individu yang membawa potensi. Mereka bukan individu yang layaknya kertas putih ataupun tempat kosong. Oleh karena itu, pendidik bukan memberikan ilmu melainkan mengingatkan dan meneguhkan kembali terhadap potensi yang dibawa sejak lahir.

Pembahasan tentang pendidik dijelaskan pada surat Al-Baqarah [2] 129 sebagai berikut:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ
إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Ya Tuhan kami! Bangkitkanlah di antara mereka itu seorang Rasul dari mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmat, dan akan membersihkan mereka; sesungguhnya Engkau adalah Maha Gagah lagi Maha Bijaksana . (Q.S al-Baqarah [2] 129).

Ayat tersebut menggambarkan bahwa Allah SWT mengutus seorang rasul yang diangkat dari jenis manusia dengan tugas membacakan ayat-ayat Allah,

⁹ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 200, hal,132.

mengajarkan kitab Allah, hikmah, serta membersihkan manusia. Susunan ini, semacam kurikulum yang memuat tema-tema pokok yang harus dilakukan oleh seorang rasul dalam menjalankan tugas pendidikan umat.

Proses yang dilakukan oleh rasul pada ayat tersebut adalah *yatlû ‘alaihi- him âyâtika* ditafsirkan oleh Imam Nawawi sebagai *yadzkuruhum bi al âyâti wa yad’ûhum ilaiha waya’miluhum ‘ala alîmâni bihâ*¹⁰, memberikan peringatan dengan berbagai tanda kebesaran Allah (*ayat qauliyah* dan *ayat kauniyah*), mengajak mereka menuju kepada keyakinan pada ayat-ayat tersebut. Aktivitas dalam memberikan peringatan melalui tilawah ini menggambarkan adanya penelaahan secara seksama, menguraikan ayat-ayat agar penerima dapat memahami dengan benar walaupun melalui cerna akal sehat. Seorang rasul yang diutus dari jenis manusia tersebut, dapat menyampaikan dengan bahasa yang sesuai dengan logika manusia. Setelah pemahaman diperoleh, tidak ada celah bagi penerima informasi ayat untuk menolak kecuali bagi mereka yang benar-benar tertutup pintu hatinya.

Tiwalah ayat-ayat, seperti yang tertuang pada ayat 129 surat Al-Baqarah di atas, juga menggambarkan urgensi *spiritual quotient/spiritual intelligent* (kecerdasan spiritual) pada pendidikan. *Spiritual quotient* didefinisikan sebagai tingkat pemahaman seseorang terhadap kehendak Tuhan dalam kehidupannya¹¹. Penempatan *tilawah* ayat-ayat Allah SWT sebelum perintah taklim memberikan sebuah pelajaran bahwa kecerdasan spiritual perlu diberikan penekanan yang lebih dalam proses pendidikan. Karena itu, pendidik hendaknya membangun suasana kelas dan proses belajar mengajar pada situasi yang membangkitkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Selain melakukan apa yang terkandung dalam *yatlû ‘alaihi- ayatika*, ayat 129 surat al-Baqarah tersebut menyampaikan tugas *wayu’allimuhum al kitab wa alhikmah*, mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmat. Tugas mengajar, sebagai bagian dari tugas yang diamanatkan oleh rasul kepada umat ini juga menggambarkan adanya tugas yang serupa dilakukan oleh pendidik kepada peserta didiknya.

Kalimat ini ditafsirkan oleh Imam Ibnu Katsir dengan mengajarkan Al-Qur’an dan kebaikan agar mereka mengerjakannya, mengajarkan tentang keburukan agar mereka menjauhinya, serta menyampaikan kepada mereka bahwa Allah SWT ridha kepada yang taat kepadaNya¹². Menurut Al-Fida dalam Fathul

¹⁰ Muhammad Nawawi Al-Jawy, *Marah Labid li Kasyfi Ma’na Qur’an Majid* (t.t: Syirkah Nur Asia, T.tp). hal.35.

¹¹ Budi Yuwono, *SQ Reformation* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal.78.

¹² Abu al Fida’ Ismail ibn Umar ibn Katsir Al-Quraisy Ad-Dimisyqy, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim*, Jilid 1, (T.t: Dar Thoybah, T.tp), hal, 1023.

Bayan ketika menafsirkan kalimat *al kitâb* dan *alhikmah* pada ayat di atas, al kitab adalah al-Qur'an yang mengandung makna adanya pembelajaran tentang tauhid, kenabian, dan hukum-hukum syara', sementara yang dimaksud dengan mengajarkan hikmah adalah mengajarkan kebenaran ucapan dan tindakan, menempatkan segala hal sesuai porsinya, makrifat terhadap urusan agama, cerdik dalam memahami urusan dunia¹³.

Penggunaan kalimat *yu'allimuhum* mengandung suatu pelajaran bahwa Rasulullah sebagai pendidik melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Artinya, Rasulullah tidak sekedar membacakan tetapi juga mengandung pengertian mengajarkan, memberikan contoh, dan menuntun umat dalam melakukan implementasinya.

Tugas seperti ini, sudah selayaknya dikerjakan oleh pendidik dalam suatu lembaga pendidikan. Pendidik selayaknya mampu menciptakan suasana belajar yang membangun pengembangan *spiritual quotient* peserta didik. Oleh karena itu, pendidik diharapkan memiliki akhlak mulia, kemampuan mendidik yang baik, serta niat mendidik yang mulia pula.

Terkait dengan pembahasan tentang pendidik, Ibnu Sina mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang memiliki kepribadian baik dan kecakapan mengajar. Guru yang demikian ini antara lain harus berakal cerdas, beragama, mengetahui, cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main di hadapan muridnya, tidak bermuka masam, dan bersih¹⁴. Selain Ibnu Sina, beberapa tokoh juga menyoroti pentingnya kualitas pendidik karena pendidik merupakan figur, menjadi model yang langsung dapat diamati oleh peserta didik sehingga mudah bagi peserta didik untuk menirunya.

Menurut Zakiyah Daradjat, kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh pendidik harus terpenuhi agar pendidikan dapat berlangsung dengan memberikan manfaat yang baik bagi perkembangan peserta didik. Pendidik harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Diantara keempat kompetensi tersebut, kompetensi pendidik yang terpenting adalah kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Dari kompetensi ini, seorang pendidik dapat dievaluasi sebagai pendidik yang baik atau tidak¹⁵.

¹³ Abu Al-Thib Shiddiq Khan ibn Hasan ibn 'Ali ibn Luthfillah Al-Husainy Al-Hindy, *Fathu Al-Bayan Fi Maqashid Al-Qur'an*, (Beirut: Al-Maktabah Al-'Ishriyyah, t.tp), hal, 284-285.

¹⁴ Ibn Sina, *As-Siyasah fi At-Tarbiyah* (Mesir: Al-Masyrik, 1906), hal, 1456.

¹⁵ Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal,16.

Kepribadian pendidik dapat dievaluasi oleh peserta didik, orang tua, maupun lingkungan pendidik tersebut melalui tingkah laku maupun tutur bahasa dalam berkomunikasi. Sejalan dengan pendapat Zakiyah Daradjat, Muhammad 'Athiyyah memberikan penekanan pada kompetensi kepribadian pendidik.

Menurut Muhammad 'Athiyyah, kompetensi kepribadian pendidik menggambarkan adanya beberapa syarat menjadi pendidik yang baik yaitu *pertama*, pendidik harus menjadi pribadi yang zuhud dan ikhlas dalam melaksanakan tugas pendidikan. *Kedua*, pendidik harus menjaga agar selalu bersih lahir batin. Bersih lahir dari kotoran, dan bersih batin dari sifat-sifat tercela. *Ketiga*, pendidik harus menjadi pribadi yang pemaaf, sabar, dan mampu mengendalikan diri. *Keempat*, pendidik harus menempatkan diri sebagai pribadi yang bersifat kebakapan atau keibuan. Kelima, pendidik mengenal dan memahami peserta didik dengan baik¹⁶.

Dalam ayat ini juga disyaratkan adanya *tazkiyyah*. Hal ini tertuang dalam kalimat *wayuzakkihim*, membersihkan mereka. *At-tazkiyyah* didefinisikan sebagai *at-tathhir mina an-naqâish wa akbaru an-naqaish as-syirku bi Allah* (mensucikan diri dari segala kekurangan atau dosa dan kekurangan paling besar adalah syirik kepada Allah)¹⁷. Kehadiran rasul sebagai pendidik memberikan pendidikan yang merubah sifat manusia dari yang hina menjadi mulia, yang mulia menjadi lebih mulia. Perubahan sifat melalui pendidikan yang bertahap. Rasulullah mengajarkan kepada umat beliau tentang firman Allah swt dengan memberikan contoh implementasi dari perintah yang terkandung dalam firman Allah swt tersebut. Rasul mengajarkan tentang kebaikan-kebaikan hidup, akhlak mahmudah baik dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun hubungannya dengan Allah SWT.

Kajian tentang pendidik melandaskan pada ayat di atas, maka dapat diambil suatu pelajaran tentang tugas pendidik, yaitu *pertama*, memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang anak didiknya dan mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien. Kriteria ini diambil dari diutusnya rasul dari kalangan manusia. Rasul yang berasal dari kaumnya sendiri, dari jenis yang sama dengan manusia lain, memungkinkan dapat memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kaumnya dan kemampuan berkomunikasi yang bijak dan efektif.

Hal tersebut sangat penting, karena apabila pendidik tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang peserta didiknya serta ti-

¹⁶ Muhammad 'Athiyyah Al-Abrasyi, *Ruh Al-Tarbiyyah wa Al-Ta'lim* (Kairo: Dâr Al-'Arabiyah 'Isa al-Bab al-halabi wa Syirkah, t.tp), hal, 136-237.

¹⁷ Muhammad Thâhir ibn 'Äsyur, *Tafsir Al-Tahrîr wa At-Tanwir* (Tunisia: Ad Dâr Tûnisiah li An Nasyr, 1984), hal, 732.

dak mampu melakukan komunikasi yang bijak dan efektif, maka kemungkinan besar tujuan pendidikan akan gagal dicapai. Pengetahuan mendalam seorang pendidik tentang anak didik sangat membantu dalam memilih metode dan materi pendidikan yang sesuai dengan anak didik.

Selanjutnya, pemilihan materi dan metode pendidikan yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan peserta didik akan membuat proses pendidikan berjalan sesuai dengan harapan. Dan, ketika proses pendidikan sudah berjalan sesuai dengan harapan, pencapaian tujuan pendidikan menjadi niscaya.

Kedua, memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang tanda-tanda kebesaran Allah. Pemahaman terhadap tanda-tanda diperlukan jika ingin memperoleh sesuatu atau ingin menuju suatu lokasi. Tanda-tanda kebesaran Allah akan mengarahkan pada pengetahuan tentang eksistensi dan kebesaran Allah SWT. Pendidik yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang tanda-tanda kebesaran Allah akan mengarahkan peserta didik pada kompetensi keimanan dan katakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidik tidak hanya sekedar transfer *knowledge* melainkan memberikan contoh pada peserta didiknya. Mereka akan mendasarkan aktivitas mendidiknya pada Allah SWT.

Ketiga, pendidik harus memahami kurikulum yang akan diajarkan kepada peserta didik. Kurikulum merupakan rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan¹⁸.

Definisi kurikulum yang demikian itu tersirat pada ayat 129 surat Al-Baqarah di atas. Rasul diberikan wahyu oleh Allah SWT tentang tahapan-tahapan yang perlu dilakukan dalam rangka menyampaikan dakwah pendidikan. Adanya pemisahan tilawah, ta'lim, dan tazkiyah adalah gambaran bahwa Rasul memiliki pedoman penyelenggaraan dakwah yang telah diajarkan oleh Allah SWT. Karena itu suatu penyelenggaraan pendidikan sudah selayaknya memiliki kurikulum yang akan ditempuh oleh peserta didik dalam mengikuti pendidikan pada lembaga tersebut. Pendapat Abdurrahman An-Nahlawi sejalan dengan alur dan tahapan yang dijelaskan di atas. Menurut pendapat Abdurrahman, kurikulum harus berjenjang dan saling berkaitan antara kurikulum di satu jenjang pendidikan ke jenjang berikutnya. Susunan kurikulum pada setiap jenjang perlu disusun dengan harmonis dan korelatif. Materi yang satu dengan yang lain sedapat mungkin saling terkait.

¹⁸ Sekretaris Negara Republik Indonesia, *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 nomor 78: Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, dalam Himpunan Peraturan di Bidang Pendidikan (Bandung: Yrama Widya, 2013), hal, 3.

Selain itu, kurikulum Islami harus realistis dan mampu disampaikan dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan, selaras dengan berbagai respon agar sesuai dengan perbedaan individu, efektif untuk memberikan dampak behavioristik¹⁹. Pendapat ini memberikan pemahaman bahwa kurikulum merupakan bagian penting buat pendidik dalam membuat perencanaan dan melaksanakan pembelajaran. Kurikulum pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Al-Qabisi sejalan dengan konsep pendidikan dalam ayat 129 surat Al-Baqarah. Pendidik juga harus mampu melaksanakan pendidikan sesuai dengan kurikulum sesuai kandungan ayat 129 surat Al-Baqarah ini.

Pendidikan memerlukan tahapan dan materi yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa mendidik peserta didik memerlukan adanya keseimbangan materi pelajarannya supaya tercapai tujuan *tilawah*, *ta'lim*, dan *tazkiyah*-nya. Al-Qabisi mengarahkan tujuan pendidikan sekurang-kurangnya fokus pada dua hal yaitu pengembangan akhlak dan penguasaan ketrampilan. Ketrampilan yang dikuasai melalui pendidikan ini menyangkut pada ketrampilan hidup dan keahlian pragmatis. Dalam rangka menyukseskan tercapainya tujuan pendidikan ini, Al-Qabisi membagi kurikulum pendidikan menjadi dua kelompok yaitu kurikulum *ijbari* dan kurikulum *ikhtiyari*²⁰. Pada lembaga-lembaga pendidikan yang mengikuti pendapat ini, kedua macam kurikulum ini diterapkan sesuai tahapan dan porsi yang diinginkan untuk mengembangkan potensi peserta didik.

Kurikulum *ijbari* adalah kurikulum wajib. Kurikulum *ijbari* merupakan rangkaian pelajaran yang harus diselesaikan oleh peserta didik dalam mengikuti suatu proses belajar mengajar. Kurikulum *ijbari* ini diarahkan agar peserta didik memiliki kekuatan akhlak, rasa cinta agama, berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama, serta berperilaku sesuai ajaran agama.

Untuk mencapai tujuan ini maka kurikulum yang harus diikuti antara lain adalah shalat, doa-doa, baca, tulis, hafal, memahami Al-Qur'an, dan ilmu alat untuk mempelajari Al-Qur'an. Dalam menentukan kurikulum *ijbari* ini, Munir Mursi menelaah alasan yang diberikan oleh Al-Qabisi. Menurut Munir Mursi, alasan Al-Qabisi menjadikan Al-Qur'an sebagai pokok dalam menentukan kurikulum *al-Ijbari* karena Al-Qur'an merupakan rujukan bagi umat Islam dalam berbagai masalah kehidupan, ibadah, dan muamalah²¹.

¹⁹ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Usul at-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa-asalibiha fi al-baiti wa almadrasati wa almujtama'i*, (Beirut-Libanon: Dâr al-Fikr al-Mu'asyir, 1983), hal, 198.

²⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, h 28.

²¹ Munir Mursi, *Al-tarbiyah Al-Islamiyah Ushuluha wa Tathawwuruha fi Al-Bilad Al-Ārabiyyah* (Mesir: Dâr Al-Ma'arif, 1987), hal, 229.

Selain kurikulum *ijbari*, Al-Qabisi berpendapat adanya kurikulum *ikh-tiyari*. Menurut pandangan Al-Qabisi, pelajaran yang terdapat dalam kurikulum *ikh-tiyari* ini sangat bermanfaat bagi seorang muslim dalam mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan sosial keluarga maupun masyarakat. Kurikulum *ikh-tiyari* penting juga untuk dipelajari karena kedudukan manusia juga sebagai makhluk sosial. Al-Qabisi berpendapat bahwa menempuh pendidikan untuk mempelajari kurikulum *ikh-tiyari* dilakukan oleh peserta didik setelah kurikulum *ijbari* yang cukup matang. Ini dapat diambil pelajaran dari kalimat *tazkiyah* pada ayat di atas.

Mata pelajaran yang dimasukkan oleh Al-Qabisi dalam kurikulum *ikh-tiyari* ini antara lain adalah pelajaran bahasa Arab, berhitung, sejarah bangsa, sejarah Islam, ilmu tata bahasa, dan ketrampilan hidup. Walaupun pelajaran-pelajaran tersebut tergabung dalam kurikulum *ikh-tiyari*, Al-Qabisi tetap mengaitkannya dengan tujuan untuk mengembangkan kekuatan akhlak mulia, menumbuhkan rasa cinta pada agama, berpegang pada ajaran-ajaran agama, serta berperilaku sesuai dengan ajaran agama²².

Berpijak pada pendapat Al-Qabisi di atas maka dapat dikatakan bahwa bahwa pelajaran berhitung adalah pelajaran yang perlu dimasukkan pada kurikulum *ikh-tiyari*. Dalam kehidupan sebagai makhluk sosial, manusia selalu bertemu dengan komunitas yang sering terkait dengan perhitungan angka-angka. Oleh karenanya, pelajaran berhitung juga perlu dipelajari.

Dalam pandangan Al-Qur'an, setiap Muslim seharusnya mempelajari empat unsur ajaran Islam. Keempatnya merupakan satu kesatuan integral. Pendidik selayaknya memperhatikan keempat unsur dalam Al-Qur'an ini agar dapat berkembang secara optimal pada peserta didik. Menurut Abdul Munir Mul-khan, keempat ajaran Islam tersebut adalah akidah, akhlak, ibadah, dan mu'ama-lah duniawiah²³. Oleh karenanya, kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam, harus memuat keempat unsur ajaran Islam tersebut.

F. Kesimpulan

Metode pengajaran pendidikan karakter bserbasis al-Qur'an dapat di-tinjau dari dua sisi. *Pertama*, tinjauan metode sebagai cara atau strategi dengan mengambil pelajaran pada cara Rasulullah saw dan walisongo berdakwah. Jika diimplementasikan pada dunia persekolahan, sisi pertama ini mengajarkan tentang pendekatan individual, mengenal dan memahami peserta didik secara

²² Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, hal, 33.

²³ Abdul Munir Mulkhan, *Satu Tuhan Seribu Tafsir* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hal, 37.

personal baik kepribadian, kemampuan, maupun kebudayaan, serta melakukan komunikasi intensif.

Kedua, metode pengajaran sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter berbasis al-Qur'an. Metode ini menuntut setiap bagian dari proses pembelajaran dapat memenuhi kriteria ideal sesuai yang dipahami dari al-Qur'an. Dengan bagian manapun dari kedua makna metode pengajaran ini, dapat memberikan alternatif dalam mengajarkan pendidikan karakter berbasis al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyyah. *Rûh Al-Tarbiyyah wa Al-Ta'lim*. Kairo: Dâr Al-'Arabiyah 'Isa al-Bab al-halabi wa Syirkah, t.tp.
- Bustam, Betty Mauli Rosa, dkk. *Sejarah Sastra Arab dari Beragam Perspektif*. Yogyakarta, Deepublish, 2015.
- Daradjat, Zakiyah. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Al-Dimisyqy, Abu al Fida' Ismail ibn Umar ibn Katsir Al-Quraisy, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzîm*, Jilid 1, T.t: Dar Thoybah, T.th.
- Al-Hindy, Abu Al-Thib Shiddiq Khan ibn Hasan ibn 'Ali ibn Luthfillah Al-Husainy. *Fathu Al-Bayan Fi Maqâshid Al-Qur'an*. Beirut: Al-Maktabah Al-'Ishriyyah, t.tp.
- Hude, M. Darwis. *Logika Al-Qur'an: Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*. Jakarta: Eurobia, 2015.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Al-Maliky, Ahmad bin Muhammad Al-Shawy. *hasyiah al-'Allamah al-Shawy 'ala Tafsir al-Jalalain*. Beirut: Dar al Fikr, t.tp.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Satu Tuhan Seribu Tafsir*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Mursi, Munir. *Al-tarbiyah Al-Islamiyah Ushuluha wa Tathawwuruha fi Al-Bilad Al-'Arabiyah*. Mesir: Dâr Al-Ma'arif, 1987.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Nahlawi, Abdurrahman. *Usul at-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa-asalibiha fi al-baiti wa almadrasati wa almujtama'i*. Beirut-Libanon: Dâr al-Fikr al-Mu'asyir, 1983.
- Al-Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islami*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Riyadh, Saad. *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*. penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Al-Samarqandy. Abu Al-Laits Nashr ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Ibrahim. *Bahrun Al 'Ulum*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Alamiyah, t.tp.
- Sina, Ibn. *As-Siyasah fi At-Tarbiyah*. Mesir: Al-Masyrik, 1906.
- Sya'bi, Ahmad. *Kamus Annur: Indonesia-Arab, Arab Indonesia*. Surabaya: Pen Halim, 1997.
- Yuwono, Budi. *SQ Reformation*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Zubaidi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2011.